

**ANALISIS TENTANG DETERMINAN MIGRASI
INTERNASIONAL
(Studi Kasus pada TKW di Desa Pondok Kecamatan Babadan
Kabupaten Ponorogo)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Befita Puspisanti
1050 2010 7111 050**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS TENTANG DETERMINAN MIGRASI INTERNASIONAL
(Studi Kasus pada TKW di Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)**

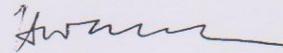
Yang disusun oleh :

Nama : Befita Puspisanti
NIM : 105020107111050
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Januari 2014.

Malang, 30 Januari 2014

Dosen Pembimbing,



Dr. Iswan Noor, SE., ME.

NIP. 19590710 198303 1 004

**Analisis Tentang Determinan Migrasi Internasional
(Studi Kasus pada TKW di Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)
Befita Puspisanti
Email: bebbly_thaa@yahoo.co.id**

ABSTRAK

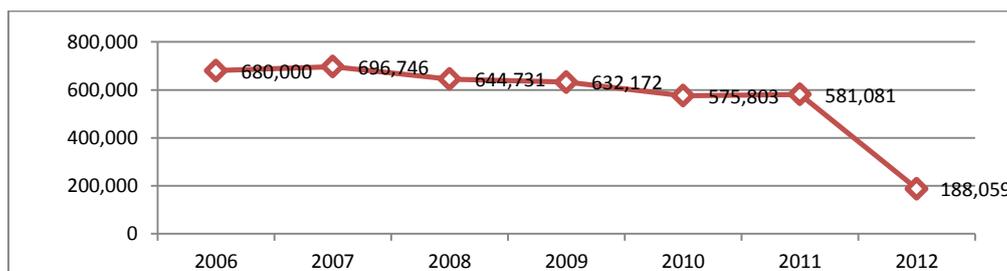
Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat migrasi internasional yang tinggi setiap tahun. Uniknya, migrasi di Indonesia selalu di dominasi oleh tenaga kerja wanita dan tingginya penyerapan tenaga kerja di sektor informal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional yang dilakukan oleh pekerja wanita asal Indonesia (TKW). Desa Pondok dipilih sebagai lokasi penelitian karena banyaknya jumlah migran yang berasal dari daerah ini. Berdasarkan uji Crosstab, dari 9 variabel yang diteliti hanya tingkat pendidikan yang tidak signifikan berpengaruh terhadap migrasi. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang tidak bisa diukur dari jenjang pendidikan formal tenaga kerja, yaitu keterampilan seperti jiwa kewirausahaan. Variabel umur signifikan berpengaruh terhadap migrasi. Migran pada umumnya berada pada usia produktifitas maksimal, yaitu antara usia 19-29 tahun. Status pernikahan, jumlah anak, dan pendidikan anak berpengaruh negatif terhadap migrasi. Hal ini kemungkinan besar merupakan efek dari meningkatnya tanggungjawab wanita sebagai pengurus rumah tangga dalam keluarga. Ketidakstabilan pasar tenaga kerja terbukti mempengaruhi migrasi di Indonesia. Kondisi tersebut dapat dilihat dari dua variabel yang mencerminkan kondisi tersebut, yaitu ketertarikan upah dan kepemilikan pekerjaan. Sedangkan, variabel jaringan sosial dan dukungan keluarga terbukti dapat meningkatkan kecenderungan untuk bermigrasi.

Kata kunci: migrasi internasional, TKW

A. LATAR BELAKANG

Migrasi internasional saat ini telah menjadi sarana penting dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Makin terbukanya kesempatan kerja antarnegara menyebabkan tenaga kerja dapat dengan mudah keluar masuk di pasar tenaga kerja internasional. Dengan bekerja di luar negeri, secara otomatis tenaga kerja akan berstatus menjadi migran internasional. Saat ini, sebanyak 232 juta atau 3,2% dari total populasi dunia berstatus migran internasional (*World Bank*, 2013).

Grafik 1. Jumlah Migran Internasional asal Indonesia (TKI) Tahun 2006-2012



Sumber: BNP2TKI, 2012 (diolah)

Di Indonesia sendiri, jumlah TKI di luar negeri pada tahun 2012 sebanyak 188.059 jiwa. Grafik 1 menunjukkan adanya fluktuasi jumlah TKI dari tahun 2006 sampai 2012. Penurunan drastis jumlah TKI sebesar 68% dibandingkan tahun sebelumnya dari tahun 2011 ke tahun 2012 disebabkan adanya kebijakan monatorium oleh pemerintah ke beberapa negara tujuan, khususnya di Timur Tengah sebagai tindak lanjut dari tingginya kasus TKI di luar negeri. Salah satu faktor pendorong utama migrasi internasional di Indonesia adalah tingginya pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2010, sebanyak 237.641.326 jiwa tercatat sebagai penduduk Indonesia (BPS, 2010). Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan kenaikan jumlah angkatan kerja meningkat setiap tahun. Selain itu, bentuk piramida penduduk Indonesia yang ekspansif juga menyebabkan Indonesia memiliki kelimpahan modal dalam pembangunan ekonomi, yaitu sumberdaya tenaga kerja.

Layaknya negara berkembang lain, masalah pertumbuhan penduduk yang terus meningkat selalu berimbas pada peningkatan jumlah pengangguran. Hal ini dikarenakan peningkatan angkatan kerja tidak disertai dengan kesempatan kerja yang juga meningkat. Akibatnya, mereka yang tidak bisa terserap dalam pasar tenaga kerja

akan menjadi beban bagi pembangunan karena berstatus sebagai penganggur. Pada Tabel 1 diatas, terlihat bahwa tingkat pengangguran di Indonesia sedikit demi sedikit mengalami penurunan dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 6,8% pada Februari 2011, turun menjadi 6,32% pada tahun berikutnya, dan menyisakan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 5,92% pada tahun ini.

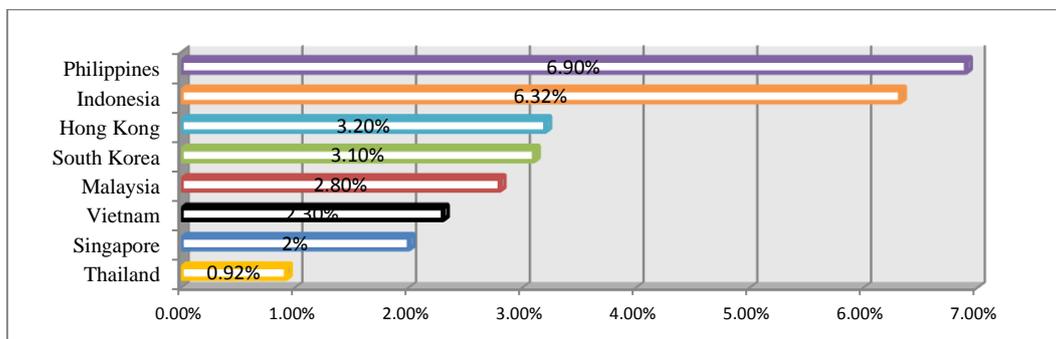
Tabel 1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Tahun 2011-2013 (dalam Juta Jiwa)

Jenis Kegiatan Utama (1)	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	119,40	117,37	120,41	118,05	121,19
Bekerja	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02
Penganggur	8,12	7,70	7,61	7,24	7,17
2. TPAK (%)	69,96	68,34	69,66	67,88	69,21
3. TPT (%)	6,80	6,56	6,32	6,14	5,92
4. Pekerja Tidak Penuh	34,19	34,59	35,55	34,29	35,71
Setengah penganggur	15,73	13,52	14,87	12,77	13,56
Paruh waktu	18,46	21,06	20,68	21,52	22,15

Sumber: BPS, 2013

Meskipun angka pengangguran di Indonesia mengalami penurunan beberapa tahun terakhir, jika dibandingkan dengan negara-negara kawasan lainnya, tingkat pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi. Terlihat pada Grafik 2 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2012 Indonesia menempati peringkat kedua tingkat pengangguran terbesar setelah Filipina, yaitu sebesar 6,32%. Tingkat pengangguran paling rendah terjadi di Thailand yaitu sebesar 0,92%. Di susul dengan Singapura, Vietnam dan Malaysia di urutan 2, 3, dan 4. Sedangkan Korea Selatan dan Hong Kong berada di urutan 5 dan 6 dengan tingkat pengangguran masing-masing sebesar 3,10% dan 3,20%.

Grafik 2. Tingkat Pengangguran di Indonesia dan Beberapa Negara Kawasan Tahun 2012



Sumber: tradingeconomics.com, 2012

Kelimpahan dari segi kuantitas tenaga kerja yang tidak bisa ditampung seluruhnya oleh pasar kerja dalam negeri mengharuskan mereka mencari peluang lain untuk bekerja. Bagi sebagian kalangan, menjadi TKI merupakan pilihan kerja yang menguntungkan. Terdapat dua kecenderungan tenaga kerja migran asal Indonesia, yaitu dominasi pekerja wanita migran (TKW) di luar negeri dan penyerapan tenaga kerja yang masih banyak berada di sektor informal (BNP2TKI, 2013). Hal ini kemungkinan besar dikarenakan dalam sektor informal tidak terlalu mensyaratkan tingkat pendidikan dan keterampilan tinggi sehingga memudahkan tenaga kerja asal Indonesia untuk masuk di dalamnya.

Fenomena TKI diatas mencerminkan adanya masalah lain dalam sistem ketenagakerjaan di Indonesia, yaitu kualitas tenaga kerja yang masih rendah. Sampai saat ini, penduduk usia kerja tamatan SD mendominasi hampir setengah dari jumlah tenaga kerja yaitu sebesar 54,62%. Sedangkan untuk penduduk berpendidikan tinggi hanya berjumlah 11,2 juta, terdiri atas 3,2 juta (2,8%) berpendidikan Diploma dan sebanyak 8 juta (6,96%) berpendidikan universitas (BPS, 2013). Jika pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja rendah, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk bersaing di pasar kerja nasional maupun internasional.

Propinsi Jawa Timur merupakan propinsi yang kebanyakan daerahnya mempunyai tingkat migrasi internasional yang tinggi (BPS, 2012), salah satunya adalah Kabupaten Ponorogo. Pada tahun 2012, kabupaten ini menyumbang sebanyak 4.495 jiwa migran internasional (BNP2TKI, 2012). Di Kabupaten Ponorogo sendiri, terdapat salah satu desa yang banyak menyumbang TKI setiap tahun, yaitu Desa Pondok. Di desa tersebut, fenomena keberangkatan TKI telah terjadi sejak lebih dari 30 tahun yang lalu. Pada tahun 2013, tercatat 27 tenaga kerja berstatus TKI aktif di luar negeri. Sedangkan sebagian besar penduduk lainnya merupakan tenaga kerja yang pernah menjadi TKI di luar negeri atau bisa disebut sebagai TKI non-aktif. Uniknyalagi, pekerjaan sebagai TKI di desa ini pada umumnya dilakukan secara turun temurun. Mereka yang mempunyai orang tua mantan migran memiliki kecenderungan yang sama, yaitu bermigrasi ke luar negeri setelah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP atau SMA. Di sisi lain, tenaga kerja yang berasal dari keluarga non-migran juga akan bersikap sama seperti yang dilakukan oleh orangtuanya di masa lampau.

Besarnya minat tenaga kerja Indonesia, khususnya wanita untuk menjadi migran internasional merupakan fenomena yang tidak lagi baru di negara ini. Resiko besar yang kemungkinan akan mereka hadapi di luar negeri terbukti tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap animo masyarakat. Padahal, pada tahun 2012 saja tercatat masih banyak kasus TKI bermasalah, mulai dari PHK sepihak, tindak penganiayaan, majikan bermasalah, gaji tidak dibayar, dan sakit akibat kerja. Hal ini tentunya membawa keingintahuan yang besar tentang faktor apa saja yang mendorong TKW untuk melakukan migrasi internasional. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan tentang migrasi internasional yang dilakukan TKW asal Indonesia. Terdapat 9 variabel yang akan diteliti, yaitu tingkat pendidikan, status pernikahan, umur, jumlah anak, pendidikan anak, dukungan keluarga, ketertarikan upah, pekerjaan di daerah asal, dan jaringan sosial.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum, migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan individu dari suatu daerah ke daerah lain dengan alasan tertentu. Analisis migrasi dapat dilihat dari berbagai faktor, baik faktor ekonomi seperti kemiskinan, perbedaan upah, kondisi pasar tenaga kerja maupun faktor non-ekonomi seperti ketertarikan budaya, konflik di negara asal, dll. Dalam bukunya "*An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nations*", Adam Smith menemukan adanya perbedaan upah yang bervariasi di berbagai daerah. Melalui pengamatan tersebut, Smith beranggapan bahwa migrasi adalah respon dari ketidakseimbangan spasial di pasar tenaga kerja. Namun, ia menyadari bahwa upah bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan migrasi. Terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi, seperti hambatan-hambatan dalam bermigrasi (Bodvarsson dan Berg, 2013: 29).

Lee (dalam De Haas, 2008: 13) melihat bahwa migrasi seringkali dilakukan ditempat-tempat tertentu dan terkonsentrasi. Keputusan bermigrasi ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kondisi daerah asal, faktor penarik terkait dengan negara tujuan yang disebut dengan rintangan intervensi seperti jarak, hambatan fisik, kebijakan migrasi, dan faktor pribadi. Teori ini disebut dengan *Push-pull model*. Faktor pendorong terjadi di daerah pedesaan dimana pertumbuhan penduduk menyebabkan tekanan pada sumberdaya alam dan pertanian. Di sisi lain, di daerah perkotaan dimana penawaran upah lebih tinggi menjadi faktor penarik tenaga kerja pedesaan untuk masuk ke daerah perkotaan.

Pada teori migrasi modern, determinan migrasi yang dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai pemasok faktor jasa atau maksimalisasi seseorang dalam investasi *human capital*, sebagai konsumen dalam fasilitas dan barang publik, dan sebagai produsen barang dan jasa rumah tangga itu sendiri. Teori pertama yang melihat hubungan migrasi dengan modal manusia (*human capital*) ditemukan oleh Sjaastad (1962). Dalam pandangannya, calon migran akan membandingkan *opportunity cost* pada setiap tujuan alternatif relatif terhadap peluang yang tersedia di daerah asal, dikurangi biaya pindah dan akan memilih tujuan yang memaksimalkan nilai sekarang dari pendapatan seumur hidup.

Meskipun tergolong baru dalam penelitian ekonomi, studi tentang migrasi internasional telah banyak diambil sebagai bahan penelitian di dalam maupun luar negeri. Negara di sekitar Afrika menjadi studi kasus yang banyak ditemukan untuk referensi terkait dengan migrasi internasional. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh adanya penurunan tingkat kemiskinan yang bertepatan dengan ledakan migrasi internasional dari daerah tersebut. Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara migrasi internasional dan remitansi terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (Rao dan Hassan, 2011; Adams dan Page, 2005; Gupta, dkk., 2009). Di Republik Kirgiz, Amanatov dan Berg (2012) menemukan adanya dampak transfer migran terhadap pendapatan petani. Juga penelitian Osili (2007) yang mencoba menghubungkan aliran remitansi dan tabungan keluarga migran.

Selain mempelajari dampak dari migrasi internasional terhadap pembangunan, penting untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi. Beberapa penelitian tentang determinan migrasi internasional diantaranya penelitian Syafitri (2012) di daerah pedesaan Malang yang menemukan adanya hubungan positif pada latar belakang pendidikan, jenis kelamin, dan umur terhadap keputusan bermigrasi ke luar negeri. Gipson dan McKenzie (2011) mencoba menganalisis determinan migrasi di tingkat mikro dengan

menggunakan studi kasus di 3 negara Pasifik. Migrasi dikategorikan menjadi dua, yaitu migrasi untuk bekerja di luar negeri dan migrasi untuk melakukan pendidikan di luar negeri.

Pada kasus Filipina, Agbola dan Acupan (2010) mencoba meneliti faktor-faktor sosial ekonomi dengan mengacu pada teori migrasi Borjas yang melihat migrasi sebagai akibat dari ledakan populasi suatu negara, perbedaan pendapatan antarnegara, kondisi politik, dan kebijakan imigrasi yang berlaku. Hasilnya, kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, keaksaraan orang dewasa, ketidakstabilan politik, dan tingkat pengangguran secara signifikan berpengaruh terhadap migrasi. Kepadatan penduduk yang berdampak negatif terhadap migrasi tidak sesuai dengan dugaan awal yang menyatakan bahwa makin tinggi populasi, makin tinggi pula kecenderungan bermigrasi. Hal ini kemungkinan dikarenakan naiknya populasi akan meningkatkan permintaan jumlah barang dan jasa yang diproduksi sehingga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Jika kesejahteraan individu meningkat, maka mereka akan memilih tetap tinggal dan tidak bermigrasi.

Variabel pendapatan per kapita, keaksaraan orang dewasa, dan ketidakstabilan politik bernilai negatif. Pendapatan per kapita konsisten dengan argumen sebelumnya bahwa ekonomi yang tumbuh dapat mencegah migrasi keluar. Keaksaraan orang dewasa bahkan signifikan secara 5 %. Artinya, arus migrasi sangat sensitif terhadap tingkat melek huruf orang dewasa. Upaya pencegahan emigrasi dapat dilakukan melalui pengembangan sumberdaya manusia (Agbola dan Acupan, 2010). Hal ini bertentangan dengan teori modal manusia yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi pula kecenderungan bermigrasi. Hasil ini mungkin mencerminkan migran Filipina yang kebanyakan merupakan pekerja berketerampilan rendah yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi untuk bermigrasi sehingga akan berhubungan negatif dengan pengembangan modal manusia.

Grogger dan Hanson (2011) mencoba meneliti pergerakan buruh internasional. Dengan menggunakan tiga variabel yaitu tingkat pendidikan, biaya migrasi, dan perbandingan upah di kedua negara menemukan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi akan cenderung bermigrasi untuk mendapatkan imbalan yang tinggi (seleksi positif). Pada tahun yang sama, Michaelides (2011) melakukan penelitian tentang dampak ikatan lokal, upah, dan biaya perumahan terhadap keputusan bermigrasi. Penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana efek jaringan dan karakteristik lokasi sosial yang diinginkan dalam upaya pencegahan migrasi di daerah metropolitan AS. Hasil empiris menunjukkan bahwa upah dan perbedaan biaya perumahan antardaerah metropolitan cenderung meningkatkan migrasi. Menariknya, efek dari jaringan sosial yang kuat dan karakteristik lokasi yang diinginkan terhadap keputusan migrasi individu lebih penting daripada efek perbedaan upah atau biaya perumahan antara negara asal dan negara tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial yang nyaman akan lebih menguntungkan dibandingkan utilitas yang diukur dari materi semata.

Di Norwegia, Abramitzky, dkk (2013) menemukan adanya pengaruh kekayaan pada penurunan migrasi dan kecenderungan bermigrasi untuk masyarakat miskin. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Stark, dkk (2009) dengan mengeksplorasi hubungan kemiskinan relatif agregat dan migrasi di Polandia. Hasilnya, koefisien gini berkorelasi positif dengan migrasi, pada saat pendapatan per kapita konstan. Angka kemiskinan justru tidak signifikan dan hanya sedikit mempengaruhi migrasi. Daerah dengan arus migrasi tinggi cenderung akan menghasilkan tingkat migrasi yang tinggi pula. Hal ini mungkin berhubungan dengan ketersediaan informasi bagi calon migran dari teman, saudara ataupun kerabat yang telah bermigrasi sebelumnya di negara tujuan yang sama.

Meskipun banyak analisis migrasi yang mengaitkan dengan teori neoklasik, seiring perkembangannya banyak teori baru bermunculan yang melihat aliran migrasi tidak hanya karena perbedaan pendapatan antarnegara, melainkan sebagai konsekuensi globalisasi di dunia. Titan, dkk (2012) mencoba membandingkan kedua teori tersebut, apakah migrasi terjadi sebagai efek dari globalisasi ataukah kondisi kemiskinan suatu negara. Dengan menggunakan *Principal Component sAnalysis*, komponen dibedakan menjadi dua, yaitu standar hidup sosial dan eksklusif dan komponen globalisasi. Penelitian ini menemukan korelasi lebih kuat dari komponen globalisasi dibandingkan standar hidup. Di masa depan, akan sangat mungkin komponen standar hidup akan berkorelasi kuat dengan migrasi. Apalagi untuk negara-negara maju, standar hidup yang lebih tinggi akan menyebabkan arus masuk migrasi dari negara dengan standar hidup rendah.

Baru-baru ini Libman, dkk (2013) melakukan penelitian di India tentang hubungan migrasi dengan kualitas perlindungan HAM dan kesejahteraan ekonomi. Di beberapa daerah di India memang mengalami kondisi yang rawan terhadap perlindungan HAM yang dapat mengancam keselamatan individu. Hasilnya, migrasi intranasional di India signifikan terhadap perbedaan kondisi ekonomi dan politik. Sedangkan untuk kualitas perlindungan HAM dan kesejahteraan ekonomi di negara tujuan merupakan salah satu faktor yang menentukan migrasi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis model regresi logit. Penggunaan model logit dalam penelitian dikarenakan variabel Y yang bersifat biner, yaitu keputusan migrasi

(ya/tidak). Model dalam penelitian merupakan replika dari penelitian Syafitri (2013) dengan modifikasi dari penulis. Berikut ini spesifikasi model dalam penelitian ini:

$$L_i = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + \mu \quad (1)$$

dimana L_i merupakan keputusan migrasi, β : Intersep, μ : *Error Term*, X_1 : tingkat pendidikan, X_2 : umur, X_3 : status pernikahan, X_4 : jumlah anak, X_5 : pendidikan anak, X_6 : pekerjaan, X_7 : ketertarikan upah, X_8 : jaringan sosial, dan X_9 : dukungan keluarga. Sedangkan evaluasi hasil regresi menggunakan beberapa pengujian, yaitu uji *Goodness Of Fit*, uji *Overall Model Fit*, dan uji signifikansi variabel independen secara individual.

Selain regresi logit, penelitian ini juga menggunakan uji crosstab untuk melihat keterkaitan antar variabel. Ciri dari *Crosstab* adalah data input yang berskala nominal atau ordinal. Alat statistik yang sering digunakan untuk mengukur asosiasi pada sebuah *crosstab* adalah *Chi-Square*. Alat ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara baris (Y) dan kolom (X) dari sebuah *crosstab*. Uji *Chi-Square* menggunakan hipotesis, yaitu: H_0 : tidak ada hubungan antara variabel Y dan variabel X dan H_1 : ada hubungan antara variabel Y dan variabel X. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini berdasarkan perbandingan *Chi-Square* tabel. Jika *Chi-Square* Hitung < *Chi-Square* Tabel maka H_0 diterima. Sebaliknya jika *Chi-Square* Hitung > *Chi-Square* Tabel maka H_0 ditolak (Widarjono, 2010).

Lokasi penelitian berada di Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Desa Pondok merupakan salah satu pusat daerah asal migran wanita di Kabupaten Ponorogo. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk berjenis kelamin perempuan yang masuk dalam usia angkatan kerja (15-65 tahun), baik migran maupun non-migran yang berjumlah 1.121 orang. Teknik pemilihan sampel adalah *quota sampling* dimana jumlah sampel sebanyak 50 orang, dengan komposisi 25 sampel migran dan 25 sampel non-migran.)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pondok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Desa Pondok dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Dukuh Pondok, Dukuh Kajang, dan Dukuh Ngrambang. Secara demografis, jumlah penduduk Desa Pondok per Desember 2011 sebanyak 3.521 jiwa. Kombinasi penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama, yaitu 1.780 jiwa untuk penduduk laki-laki dan 1.741 jiwa untuk penduduk perempuan. Karena lokasi desa yang cocok untuk wilayah pertanian, sebagian besar penduduk (sebanyak 1.831 orang) berprofesi sebagai petani/buruh tani. Sedangkan beberapa profesi lain yang juga digeluti oleh masyarakat Desa Pondok diantaranya sebagai pedagang (154 orang), PNS (112 orang), karyawan swasta (206 jiwa), dan berbagai profesi di sektor informal lainnya.

Sejak tahun 1980-an, tenaga kerja di Desa Pondok khususnya wanita telah melakukan migrasi internasional ke luar negeri. Hal ini dikarenakan dominasi sektor pertanian yang masih tinggi di daerah tersebut menyebabkan rendahnya kesempatan kerja di sektor lain. Sedikitnya nilai tambah di sektor pertanian serta meningkatnya tuntutan ekonomi masyarakat menyebabkan migrasi tenaga kerja menjadi salah satu pilihan yang menjanjikan bagi masyarakat Desa Pondok, khususnya wanita. Selain adanya lowongan kerja di luar negeri, kebanyakan dari mereka tertarik pada tingginya tingkat upah dibandingkan dengan di dalam negeri.

Meskipun demikian, bukan berarti migrasi ke luar negeri tidak beresiko bagi tenaga kerja. Dari hasil penuturan responden, sampai saat ini masih sering terjadi berbagai masalah TKI di luar negeri, diantaranya pelanggaran ibadah bagi umat Islam, gaji yang tidak sesuai, tindak penganiayaan atau KDRT, serta berbagai masalah ketenagakerjaan lainnya. Mereka yang berangkat menjadi migran kebanyakan karena desakan ekonomi sehingga resiko besar di luar negeri tidak bisa menurunkan minat mereka untuk menjadi TKI.

Hasil regresi Logit menyatakan bahwa seluruh variabel tidak signifikan berpengaruh terhadap keputusan migrasi. Hal ini kemungkinan dikarenakan ukuran sampel yang terlalu kecil sehingga menyebabkan probabilitas data diatas 5%. Oleh karena itu, penelitian menggunakan uji crosstab untuk melihat keterkaitan antara variabel dependen (Y) yaitu keputusan migrasi dengan variabel independen dari X_1 sampai X_9 .

Hasil pengujian crosstab menyatakan bahwa secara statistik, dari kesembilan variabel yang diteliti, hanya satu variabel yang tidak signifikan berpengaruh terhadap keputusan migrasi, yaitu tingkat pendidikan. Sedangkan untuk delapan variabel lainnya, yaitu umur, status pernikahan, jumlah anak, pendidikan anak, pekerjaan, ketertarikan upah, jaringan sosial, dan dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi. Lebih jelas, dapat dilihat pada Tabel 2 yang berisi hasil uji crosstab keseluruhan variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Crosstab Keseluruhan Variabel

No	Variabel	Nilai Chi-Square		Probabilitas	Kesimpulan
		Chi-Square Hitung	Chi-Square Tabel		
1	Keputusan Migrasi (Y) dan Tingkat Pendidikan (X ₁)	0,089	0,087	0,768	H ₀ diterima
2	Keputusan Migrasi (Y) dan Umur (X ₂)	10,286	8,960	0,003	H ₀ ditolak
3	Keputusan Migrasi (Y) dan Status Pernikahan (X ₃)	5,556	5,444	0,020	H ₀ ditolak
4	Keputusan Migrasi (Y) dan Jumlah Anak (X ₄)	8,117	7,955	0,005	H ₀ ditolak
5	Keputusan Migrasi (Y) dan Pendidikan Anak (X ₅)	6,480	6,350	0,012	H ₀ ditolak
6	Keputusan Migrasi (Y) dan Pekerjaan (X ₆)	8,117	7,955	0,005	H ₀ ditolak
7	Keputusan Migrasi (Y) dan Ketertarikan Upah (X ₇)	20,053	19,652	0,000	H ₀ ditolak
8	Keputusan Migrasi (Y) dan Jaringan Sosial (X ₈)	18,473	18,103	0,000	H ₀ ditolak
9	Keputusan Migrasi (Y) dan Dukungan Keluarga (X ₉)	39,286	38,500	0,000	H ₀ ditolak

Sumber: Data diolah, 2014

Teori *Human Capital* dalam keputusan migrasi menjelaskan bahwa calon migran akan membandingkan keuntungan yang mereka dapatkan jika tetap berada di daerah asal atau berpindah ke daerah lainnya. Terdapat 5 variabel *human capital* yang diteliti, yaitu tingkat pendidikan, umur, status pernikahan, jumlah anak, dan pendidikan anak. Dari kelima variabel tersebut, hanya tingkat pendidikan yang tidak signifikan berpengaruh terhadap keputusan migrasi. Artinya, migran di Indonesia berasal dari tingkat pendidikan yang bervariasi. Ada yang hanya lulusan SD, ada pula yang hanya lulusan SMA. Meskipun banyak lulusan SMP yang menjadi migran, namun ada pula diantara mereka yang memilih untuk menjadi non-migran.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator *human capital* yang dimiliki tenaga kerja. Alasan mengapa tingkat pendidikan tidak signifikan mempengaruhi keputusan migrasi mungkin saja berhubungan dengan keterampilan yang tidak bisa diukur melalui jenjang pendidikan formal. Keterampilan yang dimaksud seperti kemampuan berwirausaha, menjahit, ataupun membuka usaha lain yang dapat dijadikan sebagai sumber pencaharian wanita tanpa keluar dari daerah asal. Hal ini akan berpengaruh pada status tenaga kerja, apakah dia bisa bekerja dan menerima upah dari hasil kerjanya atau menjadi pengangguran.

Di sisi lain, alasan responden untuk bermigrasi atau tidak juga sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap profesi sebagai TKI. Sebagian kalangan melihat bahwa meskipun banyak keuntungan yang diperoleh ketika menjadi TKI, mencari peluang di dalam negeri, khususnya di daerah asal jauh lebih baik dibandingkan harus berada di negeri orang. Mereka berpendapat bahwa gaji rendah yang diterima dari hasil kerja di dalam negeri jauh lebih berkah dibandingkan dengan gaji yang dihasilkan saat menjadi TKI. Persepsi ini kemudian dijadikan sebagai prinsip hidup bagi tenaga kerja yang akan menentukan apakah mereka tetap bertahan di daerah asal atau memilih bermigrasi.

Meskipun tingkat pendidikan secara statistik tidak signifikan mempengaruhi migrasi, jika diamati secara umum, kasus TKI dapat dikategorikan sebagai migrasi berketerampilan rendah karena tidak mensyaratkan adanya pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya dominasi lulusan SMP dan SMA untuk sampel migran. Di Desa Pondok, keseluruhan sampel yang berpendidikan setingkat Universitas juga memilih untuk menjadi non-migran. Hal ini dikarenakan kesempatan kerja yang dimiliki tenaga kerja S1 lebih bervariasi dibandingkan lulusan SMP atau SMA. Jadi, semakin tinggi pendidikan biasanya akan memilih untuk tetap tinggal di daerah asal. Agbola dan Acupan (2010) juga menemukan hal yang sama di Filipina, dimana peningkatan SDM akan menurunkan kecenderungan bermigrasi.

Variabel umur dan status pernikahan signifikan berpengaruh terhadap keputusan migrasi. Migran yang berangkat ke luar negeri biasanya berada pada umur antara 19-28 tahun, dimana pada umur tersebut tenaga kerja sedang berada pada usia produktifitas maksimal. Sedangkan untuk status pernikahan, banyaknya migran yang

berstatus lajang dan dominasi non-migran yang telah menikah membuktikan bahwa status pernikahan dapat berpengaruh negatif terhadap migrasi. Hal ini dikarenakan mereka yang telah menikah biasanya akan memilih untuk hidup bersama keluarga dibandingkan harus hidup terpisah di luar negeri. Hal ini sesuai dengan analisa Bodvarsson dan Berg (2013: 34) yang melihat bahwa keluarga merupakan salah satu komponen penting dalam pertimbangan bermigrasi atau tidak.

Sedangkan para migran yang berstatus lajang, mereka akan lebih mudah bermigrasi karena belum memiliki ikatan pernikahan. Mereka menggunakan migrasi internasional sebagai motif untuk mengumpulkan modal, seperti modal awal menikah, modal usaha dan investasi properti di daerah asal, seperti pembangunan rumah, pembelian tanah, dan kendaraan. Gipson dan McKenzie (2011) juga menemukan adanya pengaruh keluarga pada kasus migrasi kembali. Meskipun migrasi menguntungkan, namun kenyamanan berada bersama keluarga merupakan kondisi psikologi yang tidak bisa ditukar dengan upah tinggi atau keuntungan lainnya.

Selain itu, profesi suami juga sangat penting dalam hal ini. Kebanyakan mereka yang berangkat ke luar negeri beralasan sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi jika hanya mengandalkan gaji dari suami. Bagi wanita yang suaminya memiliki pekerjaan tetap, seperti guru, PNS, dan sektor formal lainnya akan memilih untuk menjadi non-migran karena pendapatan suami dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sedangkan kebanyakan TKI (migran) memiliki suami yang bekerja di sektor pertanian dan sektor informal. Kedua sektor tersebut, selain memiliki tingkat upah rendah, juga tidak bisa dipastikan nominalnya setiap bulan. Oleh karena itu, menjadi TKI merupakan pilihan terakhir untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Begitu pula dengan jumlah anak dan pendidikan anak yang signifikan berpengaruh terhadap keputusan migrasi. Kedua variabel yang saling terkait ini jika dilihat dari proporsi sampel migran dan non-migran, bisa dikatakan berpengaruh negatif terhadap keputusan bermigrasi. Jumlah anak dan pendidikan anak yang berpengaruh negatif terhadap migrasi bertentangan dengan asumsi sebelumnya. Keberadaan anak akan menyebabkan tanggungan keluarga juga semakin besar. Begitu pula dengan mereka yang memiliki anak di usia sekolah umumnya akan memiliki tanggungan biaya pendidikan lebih besar sehingga mendorong tenaga kerja untuk bermigrasi mencari upah tinggi. Kenyataannya, kedua variabel ini justru menurunkan kecenderungan bermigrasi. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab sebagai orang tua, dimana keberadaan anak akan menyebabkan seorang ibu memiliki perhatian lebih bagi keluarga. Profesi sebagai TKI yang mengharuskan mereka terpisah dari keluarga akan menyulitkan komunikasi dan terpenuhinya perhatian orang tua ke anak.

Motivasi untuk meningkatkan dan membiayai pendidikan anak mungkin saja akan berpengaruh positif terhadap migrasi ketika jenjang pendidikan yang ditempuh anak semakin tinggi. Pada kasus di Desa Pondok, non-migran yang memiliki anak kebanyakan berada pada jenjang pendidikan awal, seperti TK atau SD/Sederajat. Oleh karena itu, biaya pendidikan yang ditanggung belum terlalu besar. Tekanan biaya pendidikan akan semakin bertambah seiring dengan naiknya jenjang pendidikan anak.

Migrasi pada umumnya dikenal sebagai fenomena ekonomi yang dilatarbelakangi oleh diferensiasi upah. Seperti yang diungkapkan Smith (dalam Bodvarsson dan Berg, 2013: 29) bahwa tenaga kerja berpindah tempat dari suatu daerah ke daerah lainnya dengan didorong oleh variasi tingkat upah antardaerah. Tindakan mengejar upah tinggi ini merupakan turunan dari perilaku rasional individu. Begitu pula dalam penelitian ini, variabel ketertarikan upah signifikan berpengaruh terhadap keputusan migrasi seseorang. Mayoritas migran mengaku bahwa upah merupakan faktor penarik utama yang menyebabkan mereka bermigrasi ke luar negeri. Senada dengan Michaelides (2011) yang menemukan adanya pengaruh tinggi rendahnya upah terhadap kecenderungan bermigrasi.

Variabel kepemilikan pekerjaan secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan migrasi. Banyak migran yang berangkat ke luar negeri karena kesulitan mendapatkan pekerjaan di dalam negeri. Terbukti dengan tingginya jumlah migran yang tidak memiliki pekerjaan sebelumnya. Agbola & Acupan (2010) menyatakan bahwa tenaga kerja yang tidak bisa memasuki pasar tenaga kerja di negara asal akan memilih menjadi migran internasional untuk mencari peluang bekerja di negara lain.

Variabel jaringan sosial secara statistik signifikan terhadap keputusan migrasi. Adanya jaringan sosial akan menyebabkan daya tarik bagi calon migran untuk berangkat ke luar negeri. Jaringan sosial ini bisa berupa keberadaan keluarga, teman, atau kenalan yang pernah atau sedang berada di luar negeri. Mereka akan menyebarkan informasi tentang bagaimana kondisi ketenagakerjaan di luar negeri, pengalaman-pengalaman unik selama menjadi TKI, serta keuntungan lain yang di dapat dari migrasi.

Selain mempermudah informasi tentang pekerjaan di negara tujuan, adanya jaringan sosial juga dapat menurunkan biaya sosial dari migran ketika masa-masa awal perpindahan. Biaya sosial yang dimaksud seperti harus berkenalan dengan orang-orang baru dan lingkungan yang tentu saja membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Michaelides (2011) menemukan adanya keterkaitan lebih kuat variabel jaringan sosial daripada perbedaan upah. Artinya, meskipun utilitas tenaga kerja seringkali dikaitkan dengan tingkat upah, kenyataannya kondisi sosial yang nyaman lebih menguntungkan dibandingkan dengan utilitas lain yang hanya diukur dari materi semata. Kebanyakan TKI akan memilih negara dimana ia mempunyai jaringan sosial di dalamnya. Misalnya, untuk para TKI di Desa Pondok kebanyakan berada di Hong Kong dan Timur Tengah. Hal ini

terbukti mampu mempengaruhi migran lain untuk menuju ke negara yang sama, termasuk calon migran yang akan berangkat ke luar negeri.

Terakhir, dukungan keluarga yang juga signifikan berpengaruh terhadap keputusan migrasi. Dari 25 migran, semuanya menyatakan dukungan keluarga merupakan prioritas utama dalam keberangkatan ke luar negeri. Artinya, adanya dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap migrasi. Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk hubungan sosial dalam masyarakat. Dukungan keluarga merupakan pertimbangan utama yang menentukan langkah tenaga kerja dalam memilih pekerjaan. Untuk wanita yang sudah menikah, sikap suami yang melarang bekerja di luar negeri adalah alasan mereka untuk tidak menjadi TKI. Beberapa sampel non-migran mengaku pada dasarnya mempunyai keinginan untuk menjadi TKI. Namun, adanya keluarga menjadi prioritas yang memberatkan sehingga mereka akan tetap berada di dalam negeri.

Beberapa responden menyatakan tidak semua TKI di luar negeri berangkat dengan dukungan dari keluarga mereka. Sebagian dari tenaga kerja tersebut berangkat menjadi TKI di luar negeri justru disebabkan oleh adanya masalah dengan keluarga. Misalnya untuk wanita yang sudah menikah, permasalahan dengan suami adalah salah satu sebabnya. Ketidakpuasan dari segi finansial suami atau pertengkaran dalam keluarga bisa memicu timbulnya keinginan untuk menjauh dari tempat asal. Pada kasus ini, tenaga kerja yang melakukan migrasi mempunyai motif untuk mencari ketenangan dan memulihkan kondisi kejiwaan di tempat yang baru untuk sementara waktu.

E. KESIMPULAN

Migrasi internasional telah menjadi sarana penting dalam sistem ketenagakerjaan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja bermigrasi ke luar negeri. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Dari kelima variabel *human capital*, tingkat pendidikan adalah satu-satunya variabel yang tidak signifikan berpengaruh terhadap migrasi. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain seperti keterampilan yang dimiliki tenaga kerja yang tidak dapat diukur dari jenjang pendidikan. Keterampilan ini akan membantu tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan dan bertahan di daerah asal. Selain itu, persepsi seseorang terhadap profesi sebagai TKI juga menentukan dalam hal ini. Meskipun tidak signifikan, di lihat dari komposisi sampel migran dapat dikatakan bahwa migrasi internasional di Indonesia merupakan migrasi berketerampilan rendah.
2. Variabel umur dan status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap migrasi. Usia produktif dan status lajang bagi tenaga kerja merupakan kondisi yang meningkatkan kecenderungan bermigrasi. Bagi mereka yang telah menikah, profesi suami juga ikut menentukan apakah wanita akan bermigrasi atau tidak. Profesi tersebut akan berpengaruh terhadap gaji yang diterima setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebanyakan mereka yang menjadi TKI memiliki suami yang bekerja di sektor informal dan sektor pertanian, sedangkan mereka yang tidak bermigrasi umumnya memiliki suami yang bekerja di sektor formal.
3. Ketidakstabilan pasar tenaga kerja terbukti mempengaruhi migrasi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari dua variabel yang mencerminkan kondisi tersebut, yaitu ketertarikan upah dan kepemilikan pekerjaan. Diferensiasi upah menyebabkan pergerakan migran dari daerah dengan tingkat upah rendah ke daerah dengan tingkat upah tinggi. Begitu pula dengan kepemilikan pekerjaan, tidak imbangnya antara jumlah tenaga kerja dengan lowongan kerja berakibat pada rendahnya penyerapan tenaga kerja untuk masuk ke pasar kerja dalam negeri.
4. Keberangkatan TKI ke luar negeri juga dipengaruhi oleh variabel jaringan sosial. Keberadaan kerabat, teman, saudara, atau kenalan di luar negeri menyebabkan informasi mengenai lokasi migrasi akan menarik tenaga kerja untuk ikut bermigrasi. Jaringan sosial yang dimiliki migran juga akan menurunkan biaya sosial pada saat awal perpindahan, seperti berkenalan dengan orang-orang dan lingkungan yang baru.
5. Variabel terakhir, yaitu dukungan keluarga juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap migrasi. Mereka yang bermigrasi umumnya adalah mereka yang mendapatkan dukungan keluarga. Meskipun demikian, menurut penuturan responden sebagian TKI di luar negeri dilatarbelakangi oleh masalah keluarga. Pada kondisi ini, motif bermigrasi adalah untuk mencari ketenangan dan memulihkan kondisi kejiwaan di tempat yang baru untuk sementara waktu.

F. REKOMENDASI KEBIJAKAN

Tingkat pendidikan tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan *human capital*. Meskipun secara statistik tidak signifikan, dominasi tenaga kerja berpendidikan rendah pada TKI menunjukkan bahwa migrasi internasional yang dilakukan tenaga kerja asal Indonesia saat ini adalah jenis migrasi tenaga

kerja berketerampilan rendah. Ini berdampak pada penempatan TKI di luar negeri yang hanya bisa masuk di sektor informal saja. Sedangkan untuk sektor formal masih sangat sedikit TKI yang bisa masuk di dalamnya.

Di sisi lain, beberapa permasalahan TKI yang cukup kompleks ditemukan dalam penelitian ini, seperti tindak penganiayaan, masalah gaji, sampai pada tingkat kehilangan nyawa. Sebagian besar kasus terjadi pada tenaga kerja yang bekerja di sektor informal, terutama asisten rumah tangga. Meskipun demikian, minat menjadi TKI untuk wanita pedesaan masih sangat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan daya serap TKI ke sektor formal di luar negeri. Selain tingkat keamanan kerja yang lebih terjamin, sektor formal biasanya menawarkan gaji yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor informal.

Sebagai langkah awal, PJTKI diharapkan dapat memberikan bekal kerja bagi TKI berupa pelatihan dan keterampilan yang lebih variatif. Jika memungkinkan, metode penggolongan calon TKI dalam beberapa tingkatan juga bisa digunakan guna memaksimalkan potensi TKI yang berketerampilan tinggi. Dengan begitu, bukan tidak mungkin sektor formal di pasar kerja internasional dapat ditembus. Di saat yang sama, pemerintah perlu membenahi regulasi tentang keselamatan kerja bagi TKI. Sejauh ini, TKI merupakan penyumbang terbesar devisa negara. Namun, jika terjadi permasalahan terkait nasib TKI di luar negeri penanganan dari pemerintah selalu berjalan lambat. Untuk mempercepat proses peradilan, pemerintah bisa mendirikan kantor-kantor bantuan advokasi di negara-negara tujuan TKI sehingga TKI yang bermasalah segera dapat diatasi.

Ketidakstabilan pasar tenaga kerja di dalam negeri menyebabkan banyak tenaga kerja yang mencari peluang ke luar negeri. Tingginya tingkat upah dan terbatasnya lowongan kerja mendorong mereka untuk berpindah lokasi kerja. Oleh karena itu, Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu daerah yang menyumbangkan TKI dalam jumlah besar perlu mengupayakan peningkatan lowongan kerja agar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang ada. Apalagi banyak diantara migran yang berada di usia produktifitas maksimal. Meskipun migrasi dapat menurunkan pengangguran dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang hal ini akan merugikan tempat asal tenaga kerja. Pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara akan membutuhkan banyak tenaga kerja produktif. Migrasi menyebabkan daerah kehilangan potensi utama dalam pembangunan ekonomi, yaitu sumberdaya manusia.

Kesempatan kerja bisa diciptakan dengan memberikan pelatihan serta keterampilan kerja ataupun pelatihan kewirausahaan bagi tenaga kerja pedesaan. Tentu saja hal ini juga termasuk pendampingan dan pemberian bantuan modal bagi mereka. Dengan begitu, daerah tidak akan kehilangan tenaga kerja produktif karena mereka tidak perlu lagi ke luar negeri untuk mencari kesempatan kerja. Selain itu, diharapkan pelatihan keterampilan kerja tersebut dapat membuka kesempatan kerja baru bagi tenaga kerja lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bukan hanya hasil kerja keras penulis semata, melainkan hasil olah pikir serta dukungan berbagai pihak didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Kepada Dr. Iswan Noor, SE., ME. selaku pembimbing, penulis menghaturkan banyak terima kasih atas arahan-arahan serta motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat waktu. Kepada Bapak Wildan Syafitri, SE., ME., Ph.D dan Prof. Dr. M. Pudjihardjo selaku penguji, penulis berterima kasih atas kritik dan saran yang diberikan untuk penelitian kali ini. Kepada keluarga tercinta, penulis menghaturkan banyak terima kasih atas dukungan dan semangat dalam proses pengerjaan penelitian ini. Kepada teman-teman penulis yang selalu berbagi inspirasi, kebahagiaan, serta dukungan penulis haturkan banyak terima kasih. Terakhir, penulis menghaturkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang ikut berkontribusi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramitzky, R., Boustan, L.P., Eriksson, K. 2013. Have the Poor Always been Less Likely to Migrate? Evidence from Inheritance Practices During the Age of Mass Migration. *Journal of Development Economics* 102: 2-14
- Adams R.H. Jr. & Page, J. 2005. Do International Migration and Remittances Reduce Poverty in Developing Countries?. *World Development*, Vol. 33 (No. 10): 1645-1669
- Agbola, F.W. & Acupan, A.B. 2010. An Empirical Analysis of International Labour Migration in the Philippines. *Economics System* 34: 386-396
- Amanatov, A. & Berg, M.V.D. 2012. Heterogeneous Effects of International Migration and Remittances on Crop Income: Evidence from Kyrgyz Republic. *World Development*, Vol. 4 (No. 3): 620-630
- Anonim. 2012. Tingkat Pengangguran di Indonesia dan Beberapa Negara Kawasan. www.tradingeconomics.com. Diakses pada 25 November 2013
- Anonim. 2013. 232 Million International Migrants Living Abroad Worldwide-New UN Global Migration Statistics Reveal. <http://esa.un.org/unmigration/wallchart2013.htm>. Diakses tanggal 11 September 2013
- BNP2TKI. 2013. Jumlah TKI di Indonesia. www.bnp2tki.go.id. Diakses pada 24 Desember 2013

- Badan Pusat Statistik. 2013. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi. www.bps.go.id. Diakses pada 25 Desember 2013
- Bodvarsson, O.B. & Berg, Van den. 2013. *The Economics of Immigration: Theory and Policy*. New York: Springer Science+Business Media
- de Haas, H. 2008. Migration and Development: A Theoretical Perspective. *Working Paper No. 9: International Migration Institute, University of Oxford*
- Gipson, J. & McKenzie, D. 2011. The Microeconomics Determinant of Emigration and Return Migration of the Best and Brightest: Evidence from the Pacific. *Journal of Development Economics* 95: 18-29
- Grogger, J. & Hanson, G.H. 2011. Income Maximization and Selection and Sorting of International Migrants. *Journal of Development Economics* 96: 42-57
- Gupta, S., Pattillo, C.A., Wagh, S. 2009 Effect of Remittances on Poverty and Financial Development in Sub-Saharan Africa. *World Development*, Vol. 37 (No. 1): 104-115
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis? Edisi 3*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Le, Thanh. 2011. Remittances for Economic Development: The Investment Perspective. *Economic Modelling* 28: 2409-2415
- Libman, A., Hermann-Pillath, C., Yadav, G. 2013. Are Human Right and Economic Well-being Substitutes? The Evidence from Migration Patterns Across the Indian States. *European Journal of Political Economy* 31. 139-154
- Michaelides, M. 2011. The Effect of Local Ties, Wages, and Housing Costs on Migration Decision. *The Journal of Socio-Economics* 40: 132-140
- Osili, U.O. 2007. Remittances and Saving from International Migration: Theory and Evidence Using Matched Sample. *Journal of Development Economics* 83: 446-465
- Rao, B.B. & Hassan, G.M. 2011. A Panel Data Analysis of the Growth Effect of Remittances. *Economic Modelling* 28: 701-709
- Sjaastad, L. 1962. The Cost and Returns of Human Migration. *Journal of Political Economy* 70: 80-93
- Stark, O., Micevska, M., Mycielski, J. 2009. Relative Poverty as a Determinant of Migration: Evidence from Poland. *Economics Letters* 103: 119-122
- Syafitri, Wildan. 2012. *The Determinant of Labour Migration Decisions The Case of East Java, Indonesia*. Jerman: Kassel University Press
- Titan, E., Ghita, S., Covrig, M. 2012. Migration Phenomenon: A Globalization Effect or A Consequence of Poverty?. *Social and Behavioral Science* 62: 367-371
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan Dilengkapi Aplikasi SPSS Amos*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- World Bank. 2013. Migration and Development Brief 20. www.worldbank.org.id. Diakses pada 5 Desember 2013